

## Analisis Wacana Teks Berita: Bentuk dan Makna

Destia Meginta<sup>1</sup>, Khaerudin Kurniawan<sup>2</sup>, Dadang S. Anshori<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*  
[destiang@upi.edu](mailto:destiang@upi.edu), [khaerudinkurniawan@upi.edu](mailto:khaerudinkurniawan@upi.edu), [dadanganshori@upi.edu](mailto:dadanganshori@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan dan mengacu pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi *literature* dan bersifat deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data menggunakan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Data yang diperoleh berupa data kualitatif bentuk dan makna teks berita rasisme Pigai pada kanal CNNIndonesia. Teknik analisis wacana kritis model Van Dijk. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena dapat menjelaskan dengan detail data yang bersifat kuantitatif maupun data kualitatif. Objek penelitian diamati secara virtual. Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena lebih mendalam, karena fokus pada satu objek bahasan dengan paparan analisis bentuk dan makna terhadap objek pembahasan tertentu. Adapun hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa makna eksplisit dalam teks dituturkan secara jelas oleh Abu Janda. Sementara makna implisit tidak secara jelas tersurat namun makna ini mengungkapkan maksud Pigai mengucapkan kalimat tersebut. Maka makna implisit dapat mengungkapkan fakta sikap rasisme dalam kalimat yang dituturkan oleh Abu Janda. Selain itu dalam berita tersebut terdapat penggunaan prefix ber- pada kata-kata verba yang melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan numeralia.

Kata Kunci: Rasisme, Makna Eksplisit, Makna Implisit, Analisis Wacana Kritis, Bentuk Kata

### PENDAHULUAN

Dewasa ini bahasa terus mengalami perubahan dikarenakan pola pikir masyarakat yang terus berkembang. Perubahan tersebut seperti variasi Bahasa sesuai kebutuhannya. Fungsi Bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien tidak akan berkurang, sehingga dalam Bahasa terdapat mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu. Ragam bahasa merujuk pada bahasa lisan dan tulis (Bachman, 1990). Bahasa tulis sebagai bentuk bahasa lisan yang menggunakan aksara sebagai sarannya. Dalam tata cara penulisan seperti pemilihan kosakata. Dalam pemilihan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan juga penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Untuk penggunaan ragam bahasa tulis dapat dilihat dalam berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks berita.

Seseorang yang akan menulis sebuah berita menggunakan Bahasa tulis akan berurusan dengan kelengkapan unsur Bahasa pada saat menyampaikan ide pikiran dan gagasannya ke dalam sebuah berita. Teks berita bertujuan untuk menggambarkan suasana yang terjadi sesuai dengan berita yang disampaikan penulis kepada pembaca. Teks berita memuat tulisan berupa fakta dan ide dari segala peristiwa aktual yang menarik untuk dibaca. Teks berita ini disajikan dalam bentuk identifikasi atau gambaran sebuah kejadian yang memenuhi nilai cepat, nyata, faktual, penting, dan menarik.

Teks berita merupakan hasil dari Bahasa tulis berupa tulisan atau karangan, jenis berita beragam seperti berita langsung, berita pendapat, berita interpretative, berita investigasi, dan berita mendalam (Aprilia, 2013; Romli, 2014). Salah satu contoh teks berita mendalam yakni berita tentang kasus rasisme Pigai. Isu rasial dalam masyarakat modern masih merupakan topik yang sarat dengan pergunjingan. Dunia modern dikenal sebagai dunia di mana kebebasan sangat dijunjung tinggi. Setiap orang berhak mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin. Nilai-nilai kemanusiaan mendapat penghargaan tinggi sebagai hak asasi yang paling vital walaupun dalam prakteknya masih ditemukan berbagai bentuk rasisme baik secara terbuka maupun secara terselubung. Di Amerika, isu

rasial menjadi sorotan yang paling menyedihkan dalam negeri dan kegagalan terburuk dari sebuah negara adidaya yang sangat berpengaruh dalam dunia Internasional (Irab, 2007).

Berdasarkan data yang ada, maka peneliti tertarik pada bentuk dan makna pada teks berita kemenkumham mengenai isu rasisme Pigai. Hasil penelitian terdahulu yang mengkaji makna interpersonal masih belum spesifik dalam pembatasan data. (McCabe & Heilman, 2007; Pengsun & Fengfeng, 2013). Kedua penelitian tersebut telah menggunakan sistem modalitas, bahkan McCabe & Heilman (2007) menggunakan Appraisal dan mengambil data klausa yang bermakna proposisi. Namun, penelitiannya juga menganalisis makna tekstual. Peneliti-peneliti yang mengkaji makna interpersonal tersebut menggunakan objek penelitian yang fokus pada tema dewasa. Pengsun & Fengfeng (2013) mengkaji makna interpersonal dalam pidato pemilihan presiden. Lain halnya dengan McCabe & Heilman (2007), mereka mengambil objek bidang jurnalistik yaitu laporan berita dan editorial. Penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menggunakan teks berita sebagai objek penelitian. Hal ini menjadi celah bagi peneliti untuk mengkaji teks berita dengan memfokuskan masalah pada makna eksplisit dan implisit. Makna eksplisit yang tersurat secara jelas dari kalimat yang dituturkan oleh seseorang. Sementara makna implisit tidak secara jelas tersurat namun makna ini mengungkapkan maksud pihak yang mengucapkan atau menuturkan kalimat tersebut (Yanti, 2021).

“Kapasitas Jend. Hendropriyono: Mantan Kepala BIN, Mantan Direktur BAIS, Mantan Menteri Transmigrasi, Profesor ilmu filsafat intelijen, berjasa di berbagai operasi militer. Kau Natalius Pigai apa kapasitas kau? Sudah selesai evolusi belum kau?”

Tuturan yang dinyatakan secara tertulis dalam bentuk kalimat pada teks berita di atas tentu mengandung makna atau maksud tertentu. Makna tersebut dapat merujuk pada makna eksplisit atau bahkan implisit. Makna eksplisit sebagai suatu makna yang diutarakan secara gamblang, tegas, dan berterus terang. Sehingga pembaca dengan jelas mengerti maksud dan tujuan dari pernyataan tersebut (Larson, 1984). Sementara, makna implisit ialah makna yang tidak ditampilkan atau tersurat secara langsung, namun merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penulis. Makna implisit sebagai suatu makna samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas (Larson, 1984). Makna eksplisit dan implisit ini menjadi dua hal yang penting untuk dikaji guna mengungkap fakta-fakta yang disajikan dalam teks berita tersebut. Fakta yang telah diperoleh selanjutnya dapat menjadi bukti untuk penyelesaian kasus kekerasan perempuan tersebut secara hukum dengan bantuan para aparat penegak hukum.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Susandra, (2016) mengenai kajian bentuk kata dan makna hanya membahas bentuk kata dan makna verba berprefiks ber- dalam cerpen. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Yuniawan at al (2017) meneliti bentuk ekoleksikon dalam teks berita konservasi. Kedua penelitian tersebut menganalisis mengenai bentuk kata dengan focus yang berbeda di mana Eva Susandra (2016) mengkaji bentuk kata verba berprefiks ber- dan Yuniawan at al, (2017) mengkaji bentuk ekoleksikon. Object penelitian dari kedua penelitian terdahulu tersebut ada yang sama dengan object yang akan peneliti kaji yaitu teks berita namun penelitian terdahulu tidak meneliti afiksasi pada teks berita dan hal ini yang akan menjadi fokus masalah pada penelitian peneliti.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dan mengacu pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literature dan bersifat deskriptif analisis. Penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian terkecil dari struktur besar masyarakat. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ada beberapa proses yang dilakukan untuk penelitian ini, yaitu (1) proses identifikasi, (2) proses klasifikasi, dalam proses klasifikasi, setiap kalimat akan diproses satu persatu, berdasarkan analisis wacana van Dijk, maka analisis yang dilakukan meliputi analisis teks, analisis

kognisi sosial, dan analisis konteks, (3) proses interpretasi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menyeleksi data, dan menganalisis data. Artinya, dalam mengumpulkan data, menyeleksi, dan menafsirkan data, peneliti lebih banyak mengambil peran. Dengan adanya analisis maka dapat dilakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Berdasarkan analisis wacana kritis model Van Dijk, proses analisis data yang dilakukan meliputi analisis teks.

Prinsip pada metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh berupa data kualitatif bentuk dan makna teks berita kasus rasisme Pigai dimuat pada laman kanal CNNIndonesia. Teknik analisis wacana kritis menggunakan model Van Dijk. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif karena dapat menjelaskan dengan detail data yang bersifat kuantitatif maupun data kualitatif. Objek penelitian diamati secara virtual. Tujuan penelitian untuk memahami lebih mendalam fenomena rasisme, karena fokus pada satu objek bahasan dengan paparan analisis proses dan makna terhadap objek pembahasan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasisme dan rasialisme merupakan salah satu pelanggaran HAM karena dapat mengikat dan membatasi hak-hak ras tertentu. Ras yang lemah selalu menjadi obyek penindasan. “Di Amerika, orang-orang kulit putih bersatu dalam organisasi seperti Ku Klux Klan, yang mengintimidasi orang kulit hitam dan mencegah mereka untuk menggunakan haknya. Ini berlanjut sampai abad 20” (Irab, 2007). Permasalahan HAM terkait rasisme selalu menjadi topik hangat dan banyak dimuat dalam berita. Teks berita tersebut menyajikan informasi terkait kasus rasisme terhadap masyarakat kulit hitam di Papua melalui kata-kata yang memiliki bentuk dan makna yang kompleks. Berikut ulasan terkait bentuk, makna eksplisit, dan makna implisit dalam mengungkap fakta-fakta dalam teks berita tersebut.

**Tabel 1. Data Pertama**

Teks	“Kapasitas Jend. Hendropriyono: Mantan Kepala BIN, Mantan Direktur BAIS, Mantan Menteri Transmigrasi, Profesor ilmu filsafat intelijen, berjasa di berbagai operasi militer. Kau Natalius Pigai apa kapasitas kau? Sudah selesai evolusi belum kau?”	
Temuan	Analisis teks	Pada ciutan tersebut kata ‘evolusi’ digaris bawahi sebagai bukti ujaran kebencian yang ditulis oleh Abu Janda. Kata ‘evolusi’ yang disampaikan Abu Janda berujung menjadi rasisme karena dianggap sebagai penghinaan bentuk fisik bagi masyarakat yang menempati satu wilayah dengan Pigai. Terkait ciutan twitternya Permadi menegaskan jika kata ‘evolusi’ itu memiliki makna cara berpikir Pigai karena sebelum kata ‘evolusi’ ada kata ‘kapasitas’.
	Analisis kognisi sosial	Pigai merupakan masyarakat yang berasal dari Papua
	Analisis konteks	Masyarakat di Papua dinilai memiliki kualitas diri yang kurang dibandingkan masyarakat suku lainnya
Pembahasan	Analisis teks	“Sudah selesai evolusi belum kau?” mengandung makna eksplisit karena informasi atau maksud dari kalimat tersebut jelas dalam diksinya. Kata ‘evolusi’ dalam KBBI memiliki arti perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit). Sebab itu Abu Janda dituding melakukan rasisme terhadap Pigai karena kata ‘evolusi’ tersebut bermakna eksplisit bernilai merendahkan Pigai yang merupakan masyarakat dari ras daerah Timur yang dimana pembangunan Indonesia bagian timur sedikit lebih lambat.

	Analisis kognisi sosial	Papua merupakan pulau yang terletak di ujung timur Indonesia, letaknya yang sangat jauh dari ibu Kota mejadikan Papua sebagai pulau yang lamban akan pembangunan.
	Analisis konteks	Masyarakat di Papua dinilai tidak tumbuh dan berkembang

**Tabel 2. Data Kedua**

Teks	“Sekarang presiden satu daerah, satu pulau (Jawa). Wakil presiden satu pulau, terus sekarang yang berasal dari luar pulau, apa babu gitu? Sampai kapan mau jadi babu”	
Temuan	Analisis teks	Pada video tersebut diduga terdapat kalimat yang memiliki nilai rasis. Namun, Pigai menjelaskan bahwa kata ‘babu’ yang disebut dalam video tersebut merujuk pada sistem pemilu yang sering membuat presiden dan wakil presiden didominasi suku tertentu.
	Analisis kognisi sosial	Dominasi suku di Indonesia
	Analisis konteks	Presiden yang terpilih selalu dari suku Jawa
Pembahasan	Analisis teks	Dalam kata ‘babu’ yang disebut dalam video bermakna eksplisit jika diartikan sesuai KBBI yaitu perempuan yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang; pembantu rumah tangga; penata laksana rumah tangga. Namun, Pigai menjelaskan bahwa kata ‘babu’ tersebut bermakna implisit karena kata ‘babu’ tersebut bernilai bagaimana cara pandang Pigai terhadap politik dalam pemilu, seakan-akan majikan di negara ini hanya satu suku, bukan karena secara alamiah dia hebat, tapi karena desain politik.
	Analisis kognisi sosial	Pigai merasa yang memiliki peluang sebagai presiden terpilih adalah masyarakat suku jawa, sedangkan masyarakat selain suku jawa seolah tidak memiliki peluang untuk menjadi pemimpin negaranya.
	Analisis konteks	Masyarakat dari suku Jawa mendominasi kepemimpinan di Indonesia.

Berdasarkan data pertama, teks tersebut mengandung makna eksplisit sesuai dengan hasil penelitian Yanti (2021) kalimat yang dituturkan mengandung makna atau maksud yang jelas sehingga termasuk ke dalam teks bermakna eksplisit. Sedangkan dalam data kedua mengandung makna implisit sebagai suatu makna yang tersirat, dan tidak dinyatakan secara tersurat. Makna yang bersangkutan dengan informasi yang ada dalam sebuah pesan, dan benar-benar dimaksudkan serta dimengerti oleh pembaca namun informasi itu tidak diungkapkan secara langsung dalam wacana tersebut (Yanti, 2021).

Data ketiga, dalam berita rasisme kepada Pinjai menggunakan verba berprefiks ber- dan adjektiva berprefiks ber-. Makna verba berprefiks ber- yang ditemukan pada hasil analisis yaitu makna memiliki atau mempunyai seperti bentuk dasar, mempergunakan sesuatu seperti pada bentuk dasar, mengerjakan dan mengadakan sesuatu, memperoleh atau menghasilkan sesuatu, mengeluarkan sesuatu seperti yang disebut bentuk dasar, berada dalam keadaan yang terkait dengan bentuk dasar, menyatakan perbuatan reflektif jika bentuk dasarnya berkategori nomina. Jika bentuk dasarnya berkategori numeralia, maka prefix ber-mengandung arti himpunan, jika bentuk dasarnya verba atau adjektiva, verba berprefiks ber- menyatakan perbuatan berbalas atau resiprok, atau melakukan seperti yang disebut pada bentuk dasar, menjadi yang tersebut pada bentuk dasar, dan memberikan sesuatu seperti pada bentuk dasar. Verba berprefiks ber- dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan numeralia.

**Tabel 3. Objek Penelitian**

Jenis Media	Online
Nama Media	CNNIndonesia.com
Judul	Polisi Usut Dugaan Rasisme Abu Janda ke Natalius Pigai
Terbit	Jumat, 29 Januari 2021 pukul 08.03 WIB

Makna eksplisit, implisit, dan penggunaan afiksasi selalu termuat dalam seluruh bahan pembelajaran Bahasa Indonesia karena berbasis teks terkhusus dalam teks berita yang dimuat dalam



situs online maupun cetak. Namun masih banyak oknum yang memanfaatkan penggunaan makna implisit agar dapat berkata atau menulis semaunya tanpa memperhitungkan faktor lainnya. Sebab itu, upaya untuk menjaga penggunaan Bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan Bahasa Indonesia namun juga para editor dan penulis berita.

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik Bahasa Indonesia dalam upaya memberikan pemahaman lebih mengenai makna eksplisit dan makna implisit pada teks berita yang dimuat cetak maupun pada portal online. Adapun keterbatasan penelitian karena peneliti menjadikan rasisme sebagai topik permasalahan, sehingga makna secara implisit riskan untuk diterjemahkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada teks berita mengenai rasisme terhadap Pigi yang dimuat dalam laman kanal CNNIndonesia, maka dapat simpulan sebagai berikut.

Bahasa Indonesia tidak akan pernah lepas dari teks, karena teks merupakan basis data dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam teks terdapat makna dan bentuknya, seperti makna eksplisit dan makna implisit, sedangkan dalam bentuk kata pada teks terdapat afiksasi seperti prefiks, infiks, dan sufiks. Makna eksplisit merupakan makna yang tersurat secara jelas dari kalimat yang dituturkan. Sementara makna implisit tidak secara jelas tersurat namun makna ini mengungkapkan maksud lain yang terdapat dalam kalimat tersebut. Makna eksplisit dan implisit yang telah dianalisis sebagai landasan pengungkapan fakta dalam teks berita kasus rasisme terhadap Pigi. Fakta yang diungkap berupa nilai rasisme dalam kalimat yang dituturkan oleh Abu Janda. Selain itu terdapat penggunaan afiksasi berupa prefiks ber- pada kata-kata verba yang dapat melekat pada bentuk dasar yang berkategori verba, adjektiva, dan numeralia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. K. (2014). Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Penulisan Teks Berita Peserta Ekstrakurikuler Jurnalistik SMAN 01Pongok Tahun Pelajaran 2013/2014. *SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra UM*.
- Turner, C. E. (1992). Fundamental Considerations in Language Testing: A Critique. *The Canadian Modern Language Review* (Vol. 48). Oxford university press. <https://doi.org/10.3138/cmlr.48.2.394>
- Irab, Y. (2007). Rasisme. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 50–58.
- Ismail, S. (2008). Analisis wacana kritis: Alternatif menganalisis wacana. *Jurnal Bahas Unimed*, 69TH, 74626.
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. University press of America.
- McCabe, A., & Heilman, K. (2007). Textual and interpersonal differences between a news report and an editorial. *Revista Alicantina de Estudios Ingleses*, No. 20 (Nov. 2007); Pp. 139-156.
- Pengsun, J. I. N., & Fengfeng, L. U. (2013). A contrastive study of political speeches in presidential election of interpersonal meaning. *Studies in Literature and Language*, 6(3), 79–83.
- Rini, R. D. W. I. P. (2018). *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Afiks pada Judul Berita Surat Kabar Radar Banyumas Edisi Februari 2017 dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, N. P. M. P. (2021). Menyelisik Makna Teks Berita Kekerasan Terhadap Perempuan. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistic)*, 2(1), 4–10.

Yuniawan, T., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2017). Bentuk Ekoleksikon dalam Teks Berita Konservasidi Laman [www. UNNES. ac. id](http://www.unnes.ac.id): Kajian Ekolinguistik. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 3(2), 150–163.

